

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Solidaritas Sosial

a. Pengertian Solidaritas

Solidaritas sosial adalah suatu bentuk kesadaran kolektif yang membuat individu-individu merasa terhubung dan bertanggung jawab terhadap masyarakat. Menurut Durkheim membedakan dua jenis solidaritas sosial, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik adalah suatu bentuk solidaritas sosial yang didasarkan pada kesamaan nilai dan norma dalam masyarakat, sedangkan solidaritas organik adalah suatu bentuk solidaritas sosial yang didasarkan pada kerja sama dan saling ketergantungan antara individu-individu dalam masyarakat. Solidaritas adalah suatu ikatan dan kesadaran yang menyatukan individu-individu dalam suatu masyarakat, yang didasarkan pada kesamaan nilai, norma, dan kepentingan bersama. Solidaritas sosial merupakan suatu bentuk kesadaran kolektif yang membuat individu-individu merasa terhubung dan bertanggung jawab terhadap masyarakat (Karina et al., 2024: 06)

Sosial dapat sebagai suatu proses yang membuat individu-individu merasa menjadi bagian dari suatu kelompok atau masyarakat, dan merasa bertanggung jawab untuk mempromosikan kepentingan bersama. Solidaritas sosial juga dapat diartikan sebagai suatu nilai yang menekankan pentingnya kerja sama, saling membantu, dan kesetaraan dalam masyarakat. Wujud dalam berbagai bentuk, seperti kegiatan sosial, kegiatan keagamaan, dan kegiatan politik. Solidaritas sosial juga dapat diwujudkan dalam bentuk lembaga-lembaga sosial, seperti organisasi sosial, yayasan, dan lembaga lain (Arumsari et al., 2025: 22)

Pemaknaan solidaritas secara bahasa diartikan sebagai sebuah kebersamaan, kekompakan, kesetiakawanan, simpati, empati, serta tenggang rasa. Solidaritas sosial tema utama yang menjadi pokok pembahasan oleh menurut Emile Durkheim (1858-1917) bahwa manusia bukanlah sekedar jumlah totalitas individu-individu karena manusia merupakan suatu realitas spesifik yang memiliki karakteristiknya sendiri dengan cara bertindak, berfikir dan merasakan serta mengungkapkan dirinya dengan cara eksis diluar kesadaran individu yang terdiri dari dua konsep yaitu konsep kesadaran kolektif (*conscience collective*) dan

gambaran kolektif (*representations collective*) (Peter Beilharz, 2005:105)

Fenomena perkembangan masyarakat mempunyai fase-fase yang mendukung dari awal yang biasa dikenal dengan istilah masyarakat primitif dan juga mempunyai fase pada jenis masyarakat modern atau sudah maju. dengan adanya kajian solidaritas sosial aka nada pengisitilaan yaitu solidaritas sosial mekani dan solidarism sosial organik. Sementara kriteria untuk masyarakat yang maju dengan nama Solidaritas Organik(Amalia et al., 2021: 106)

Dalam buku *Rules of sociological method*, Durkheim menulis: “Fakta sosial adalah setiap cara bertindak, baik tetap maupun tidak, yang bisa menjadi pengaruh atau hambatan eksternal bagi seorang individu.” Dalam sudut pandang Durkhem, sosiologi sederhananya adalah ilmu yang dari fakta sosial. Oleh karena itu, tugas dari para ahli sosiologi adalah mencari hubungan antara fakta-fakta sosial dan menyiapkan hukum yang berlaku. Setelah hukum dalam struktur sosial ini ditemukan, baru kemudian para ahli sosiologi dapat menentukan apakah suatu masyarakat dalam keadaan sehat atau patologis dan kemudian menyarankan perbaikan yang sesuai.

Dengan demikian, fakta sosial meliputi gejala seperti norma, ideal moral, kepercayaan, kebiasaan, pola berpikir, perasaan dan pendapat umum. Durkheim menggunakan istilah “representatif kolektif” untuk menunjukan gejala ini apabila mereka dimiliki bersama oleh anggota-anggota suatu masyarakat. Durkheim juga mengatakan bahwa fakta sosial harus dijelaskan dalam hubungannya dengan fakta sosial lainnya. Ini adalah asas pokok yang mutlak (Agus Susanto & A.Suradi, 2021: 60)

Secara etimologi arti solidaritas adalah kesetiaan atau kekompakan. Dalam bahasa arab berarti tadhamun (ketetapan dalam hubungan) atau takaful (saling menyempurnakan/melindungi). Pendapat lain mengemukakan bahwa solidaritas adalah kombinasi atau persetujuan dari seluruh elemen atau individu sebagai sebuah kelompok. Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa solidaritas di ambil dari kata solider yang berarti mempunyai atau memperlihatkan perasaan Bersatu(Aisyah & Haryono, 2025: 28)

Dengan demikian, bila dikaitkan dengan kelompok sosial dapat disimpulkan bahwa solidaritas adalah rasa kebersamaan dalam suatu kelompok tertentu yang menyangkut tentang kesetiakawanan

dalam mencapai tujuan dan keinginan yang sama. Wacana solidaritas bersifat keanusiaan dan mengandung nilai adiluhung (mulia/tinggi), tidaklah aneh kalau solidaritas ini merupakan keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Memang mudah mengucapkan kata solidaritas tetapi kenyataannya dalam kehidupan manusia sangat jauh sekali. Dalam ajaran islam solidaritas sangat ditekankan karena solidaritas salah satu bagian dari nilai islam yang mengandung nilai kemanusiaan (Sumitro & Kurniawansyah, 2020: 11)

Konsep solidaritas sosial menurut Soerjono Soekanto adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan kesetiaan dan kesediaan untuk membantu individu-individu lain dalam suatu masyarakat. sebenarnya merupakan sebuah proses sosial yang tercipta karena persamaan nilai, persamaan tantangan dan kesempatan yang setara didasari oleh harapan dan kepercayaan. Pengertian atau definisi ini memang didasari oleh kemampuan individu atau kelompok untuk bekerjasama dalam suatu entitas yang akan menghasilkan solidaritas sosial. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan

didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat tersebut. Wujud nyata dari hubungan bersama mereka itu akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka.

Ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang solidaritas sosial keagamaan adalah Surah Al-Hujurat (49:10):

لَعَلَّكُمْ اللَّهُ وَاتَّقُوا أَخَوِيكُمْ بَيْنَ فَاصِلِحُوا إِخْوَةَ الْمُؤْمِنُونَ إِنَّمَا تُرَحَّمُونَ

innamal-mu'minûna ikhwatun fa ashlihû baina akhawaikum wattaqullâha la'allakum tur-hamûn

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang bersengketa) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat."

Salah satu sumber solidaritas adalah gotong royong, istilah gotong royong mengacu pada kegiatan saling menolong atau saling membantu dalam masyarakat. Tradisi kerjasama tersebut tercermin dalam berbagai kegiatan masyarakat seperti membangun rumah, memperbaiki sarana umum, mengadakan perhelatan atau hajatan desa, dalam bencana alam, kematian dan lainnya. Koentjaraningrat membagi gotong royong menjadi 4 macam terdiri dari

gotong royong dalam produksi pertanian, gotong royong formal antar tetangga, gotong royong dalam perayaan pesta, gotong royong dalam bencana dan kematian. Dan pembahasan kali ini adalah dispesifikkan pada makna solidaritas sosial masyarakat Desa Talang Baru dalam bentuk hajatan desa atau syukuran desa yang selalu dilakukan setiap tahun yaitu tradisi yang disebut sedekah desa(Kumalasari, 2022: 202)

b. Fungsi Solidaritas Sosial

Fungsi solidaritas sosial adalah untuk mempererat ikatan persatuan dan kesatuan di dalam masyarakat. Dengan adanya solidaritas, setiap individu akan merasa saling peduli, saling membantu, dan mau bekerja sama dalam menghadapi berbagai masalah. Hal ini dapat menciptakan kerukunan, mengurangi konflik, serta menimbulkan rasa aman dan nyaman. Selain itu, solidaritas sosial juga mendorong tercapainya tujuan bersama karena masyarakat menjadi lebih kompak dan kuat dalam menghadapi tantangan. Fungsi Solidaritas Sosial adalah sebagai berikut:(Kudubun et al., 2024: 16)

1. Solidaritas sosial membantu meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat tentang

kepentingan bersama dan kebutuhan masyarakat.

2. olidaritas sosial mempromosikan kerja sama antara individu-individu dalam masyarakat untuk mencapai tujuan bersama.
3. Solidaritas sosial membantu meningkatkan kesetaraan dalam masyarakat dengan mempromosikan keadilan dan kesetaraan hak-hak individu.
4. Solidaritas sosial membantu mengatasi masalah sosial seperti kemiskinan, pengangguran, dan ketidaksetaraan.
5. Solidaritas sosial membantu meningkatkan kestabilan sosial dengan mempromosikan kerja sama dan kesetaraan dalam masyarakat.
6. Solidaritas sosial mempromosikan identitas bersama masyarakat dan meningkatkan rasa kebanggaan masyarakat.
7. Solidaritas sosial meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial dan politik.
8. Solidaritas sosial mempromosikan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan akses ke layanan kesehatan, pendidikan, dan kebutuhan dasar lainnya.

9. Solidaritas sosial membantu mengatasi konflik dalam masyarakat dengan mempromosikan dialog dan kerja sama.
10. Solidaritas sosial meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan mempromosikan lingkungan yang sehat, aman, dan sejahtera.

c. Jenis - jenis Solidaritas Sosial

Macam-macam solidaritas sosial yang umum dikenal ada dua jenis utama berdasarkan teori Emile Durkheim, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik yaitu sebagai berikut (Qudsi Hidayatul et al., 2023: 15)

1. Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik lebih dominan pada suatu kesadaran bersama yang menunjukkan pada totalitas kepercayaannya dan sentimen bersama yang secara bersama-sama semua kalangan organisasi memiliki ciri dari solidaritas mekanik ini merupakan suatu solidaritas yang tergantung pada individu-individu yang memiliki sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola normatif yang sama juga, oleh karena itu individualis tidak berkembang, individualis selalu dilumpuhkan oleh tekanan yang besar untuk bertindak.

Menurut Durkheim memanfaatkan solidaritas mekanis untuk menganalisa masyarakat secara keseluruhan, solidaritas ini lebih menekan pada unsur kesadaran kolektif, yang akan menyadarkan pada totalitas kepercayaan dan sentimen bersama di atas rata-rata yang dimiliki oleh semua individu yang sama. Solidaritas mekanik ini lebih mengarah pada ketergantungan pada individu yang memiliki sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola norma yang sama juga, maka dengan ini sifat individualitas tidak akan berkembang maka individu akan dilumpuhkan pada tekanan yang kuat. Kesadaran persoalan hal yang tidak akan berkembang ini lah yang akan menjadi akar memudarnya diintegrasikan nilai pada solidaritas mekanis karena kesadaran kolektif sebenarnya tidak stagnan atau tetap melainkan bergerak tidak beratur dalam setiap tindakan (Ahmad Alwi & Resdati, 2025:20)

Solidaritas mekanik juga merupakan suatu tipe yang penuh dengan persamaan, pada tipe solidaritas ini individu diikat dalam suatu bentuk solidaritas yang kolektif yang sama dan

kuat, dengan hal ini individu tidak berkembang karena dilumpuhkan oleh tekanan besar untuk menerima konformitas. Ciri khas dari pada masyarakat solidaritas mekanik adalah adanya solidaritas yang didasarkan pada homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentimen, dan lainnya. Durkheim menyatakan bahwa solidaritas mekanik didasarkan pada kesadaran kolektif bersama (collective consciousness/conscience), yang menunjuk pada “totalitas kepercayaan – kepercayaan dan sentimen – sentimen bersama yang rata – rata ada pada warga masyarakat yang sama. Itu merupakan suatu solidaritas yang tergantung pada individu – individu yang memiliki sifat - sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola normatif yang sama juga. Karena itulah individualitas tidak berkembang, individualitas terus menerus dilumpuhkan oleh tekanan yang besar sekali untuk konformitas.

2. Solidaritas Organik

Solidaritas organik lebih cenderung pada kesadaran bersama akan pembagian kerja, kesadaran ini muncul didasarkan pada hukum dan akal dalam konteks solidaritas organik yang

lebih dominan adalah kesadaran akan ketergantungan serta pembagian kerja yang tinggi karena mempunyai skill dan heterogenitas menyera antar individual sehingga kepentingan akan tujuan yang direncanakan akan lebih diutamakan.

Spesifikasi menurut Emile Durkheim bahwa solidaritas organik lebih menuju tatanan yang berdasarkan ketergantungan mutual antar individu yang relatif otonom dengan spesifikasi pembagian kerja dan justru tergantung pada perbedaan individual yang merupakan perubahan perkembangan pembagian kerja yang spesifik. Spesifikasi ini merupakan syarat bagi berkembangnya perbedaan personal serta menciptakan wilayah aksi yang tidak tunduk pada kontrol kolektif, akan tetapi pada saat yang sama akan meningkat ketergantungan antar individu karena adanya spesialisasi bidang kerja

Meski memiliki nilai dasar sama ialah solidaritas sosial, tetapi solidaritas organik berbeda dengan solidaritas mekanik. Secara sekilas solidaritas organik lebih pada kompleksitas anggota masyarakat, sedangkan

menurut prosesnya apa yang terjadi dalam solidaritas organik merupakan lompatan dari solidaritas mekanik. karena untuk menggabungkan antara solidaritas mekanik dan organik maka solidaritas organik memiliki kompoenen masyarakat yang maju, modern, dan majemuk. Untuk melihat seperti apakah potret masyarakat dengan solidaritas organik, definisi Johnson bisa menjadi sebuah tawaran:

Solidaritas organik muncul dikarenakan pembagian kerja bertambah besar. Solidaritas ini didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Saling ketergantungan itu bertambah sebagai hasil dari bertambahnya spesialisasi dan pembagian pekerjaan yang memungkinkan dan juga menggairahkan bertambahnya perbedaan dikalangan individu.

Munculnya masyarakat dengan karakter solidaritas organik bukan serta merta ada keruntuhan dalam diri masyarakat sendiri, atau ada indikasi masyarakat itu mengalami kemunduran. Meski memiliki indikator – indikator contohnya; ada ketergantungan antar individu, ragamnya kepercayaan dan

keyakinan, ragam pekerjaan yang hidup di dalam masyarakat, munculnya berbagai ragam perbedaan, adanya gaya hidup yang bermacam – macam, tidak menandai bahwa masyarakat tersebut mengalami kemunduran.

Menurut Durkheim memberikan catatan bahwa kuatnya solidaritas yang mereka bangun juga dilandasi dengan pola hukum restitutif adalah bentuk kesepakatan masyarakat yang majemuk dengan tujuan untuk memulihkan keadaan, dalam penerapan hukum restitutif tidak mengandung ungkapan secara masif seperti halnya yang terjadi di kelompok masyarakat mekanik. Struktur masyarakat demikian sudah terbangun dari kelompok terkecil dalam masyarakat yaitu keluarga. Dimana pada masyarakat solidaritas mekanik kelompok kecil dari mereka memiliki homogenitas dengan keluarga lainnya. Satu kelompok dengan mata pencaharian yang sama semisal petani, nelayan, berkebun, dan mata pencaharian yang relatif sama. Sementara dalam komponen masyarakat yang memiliki solidaritas organik, kelompok kecil masyarakat berupa keluarga mereka lebih didominasi

profesi yang ragam sesuai dengan perkembangan sosial yang mengiringinya.

Menurut Karl Marx memaparkan bahwa solidaritas sosial adalah hasil dari kesadaran kelas yang sama dan perjuangan untuk mencapai tujuan bersama. setiap profesi pada masyarakat dengan soldaritas sosial organik tidak bisa dipenuhi dengan dasar kolektif. Adanya saling membutuhkan yang berasas pada aspek fungsional ini mengantarkan masyarakat pada keberadaan otonom masing individu. Proses demikian membentuk masyarakat yang memiliki heterogeni tinggi, dengan kondisi masyarakat yang plural dan majemuk. Masyarakat lebih menjunjung tinggi apa itu bakat pribadi, masyarakat juga memahami apa itu hak dan kewajiban masing-masing individu, profesi masing-masing individu juga berbeda-beda menyesuaikan kebutuhan masyarakat luas.

d. Bentuk-bentuk Solidaritas Sosial

Bentuk-bentuk solidaritas sosial dapat dibagi menjadi dua, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik terjadi pada masyarakat tradisional yang memiliki cara hidup,

pekerjaan, dan keyakinan yang sama sehingga ikatannya kuat karena kesamaan. Contohnya gotong royong, kerja bakti, dan kegiatan keagamaan bersama. Sementara itu, solidaritas organik terjadi pada masyarakat modern yang memiliki perbedaan pekerjaan dan kebutuhan, namun tetap terikat karena saling membutuhkan satu sama lain. Berikut bentuk-bentuk solidaritas sosial yaitu sebagai berikut: (Mayawati, 2019: 12)

1. Kerjasama

Bentuk lain dari solidaritas sosial adalah kerjasama. Kerjasama merupakan tahap terakhir dalam penggabungan. Kerjasama ialah penggabungan antara individu dengan individu yang lainnya, atau kelompok dengan kelompok lainnya guna mewujudkan hasil secara bersama-sama. Dan dari kerjasama tersebut maka akan memberikan manfaat kepada anggota kelompok dan tujuan yang ingin dicapai bisa dirasakan bersama. Adanya kerjasama adalah adanya tujuan yang sama antara individu terhadap kelompoknya (Fakhira et al., 2024: 15)

Kerjasama antara pemimpin dengan pengikutnya sangat diperlukan untuk

mewujudkan tujuan bersama yang ingin dicapai di perpustakaan. Adapun bentuk-bentuk kerjasama pemimpin dan pengikutnya yang ada di perpustakaan meliputi: (Sumitro & Kurniawansyah, 2020: 13)

- a. Kerukunan merupakan kegiatan yang timbul antar dua orang individu atau antar kelompok.
- b. Bargaining merupakan sebuah perjanjian pertukaran sebuah barang dan/atau jasa antara dua organisasi yang bisa dilihat dari interaksi pemimpin dan pengikutnya.
- c. Kooptasi merupakan alur pertukaran dan penerimaan hal-hal baru dalam sebuah organisasi
- d. Koalisi merupakan sebuah bentuk kelompok informal yang bersinergi bersama untuk menghadapi berbagai permasalahan dan saling membantu memberikan masukan secara bersama-sama.
- e. Join venture kerjasama yang dibentuk oleh proyek yang telah terencana.

2. Gotong Royong

Solidaritas sosial dalam bentuk gotong royong ini timbul dari dalam diri manusia secara alamiah tanpa adanya paksaan dari pihak kedua. Hal ini sesuai fitrah manusia ialah sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan bantuan dari orang lain. Gotong royong sendiri dapat memberikan manfaat diantaranya pekerjaan menjadi mudah dan ringan, memperkuat dan mempererat hubungan antarindividu dalam komunitas, serta menyatukan individu yang dalam komunitas. Gotong royong ialah bentuk solidaritas sosial yang terbentuk karena adanya bantuan dari pihak luar, untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok sendiri sehingga di dalamnya ada sikap loyal dari para anggotanya sebagai sebuah kesatuan.

Gotong royong adalah bentuk solidaritas sosial yang terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain, untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok sehingga di dalamnya ada sikap loyal dari anggota sebagai sebuah kesatuan (Rolitia et al., 2020: 107)

e. Faktor – faktor Solidaritas Sosial

Faktor-faktor pembentuk solidaritas sosial adalah hal-hal yang dapat memperkuat ikatan dan rasa kebersamaan dalam masyarakat. Faktor tersebut antara lain adanya perasaan senasib dan sepenanggungan, rasa cinta terhadap tanah air, adanya musuh bersama, persamaan keyakinan, adat, dan kepentingan, serta adanya toleransi antaranggota masyarakat. Selain itu, sikap saling menghargai, tolong-menolong, dan keinginan untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama juga menjadi faktor penting yang membuat solidaritas sosial semakin kuat dan kehidupan masyarakat menjadi lebih harmonis. Berikut faktor-faktor dari solidaritas sosial yaitu sebagai berikut: (A. A. Aulia et al., 2022:06)

1. Faktor Ekonomi

Penelitian ini membahas solidaritas yang berlangsung pada masyarakat. Konsekuensi logisnya motif-motif dari solidaritas sosial yang muncul kebanyakan berupa usaha peningkatan taraf ekonomi petani. Perasaan senasib dari masing-masing anggota yang merasa perlu untuk meningkatkan taraf ekonomi memunculkan kesadaran kolektif untuk

senantiasa saling membantu. Dari bentuk-bentuk solidaritas sosial yang ditemukan bisa dilihat bagaimana pergeseran dari solidaritas mekanik menuju solidaritas organik. Mula mula yang kita temukan adalah nilai-nilai moral semacam kebersamaan, persatuan, dan primordial, namun lambat laun saat masing masing anggota Masyarakat merasakan manfaat materilnya(Asyifani et al., 2021: 60)

2. Faktor Agama

Agama merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi solidaritas sosial dalam masyarakat. Agama dapat menjadi sumber nilai dan norma yang menyatukan individu-individu dalam suatu masyarakat. Banyak agama yang mengajarkan tentang pentingnya kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama antar sesama, sehingga dapat meningkatkan solidaritas sosial dalam masyarakat.

Agama juga dapat menjadi identitas bersama yang menyatukan individu-individu dalam suatu masyarakat. Ketika individu-individu memiliki identitas agama yang sama, mereka cenderung memiliki rasa kesetiaan dan kepedulian yang lebih kuat terhadap sesama

anggota masyarakat yang memiliki agama yang sama. Hal ini dapat meningkatkan solidaritas sosial dalam masyarakat.

Namun, agama juga dapat menjadi faktor yang memecah belah masyarakat jika digunakan sebagai alat untuk memisahkan diri dari kelompok lain. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan menghormati perbedaan agama dan keyakinan dalam masyarakat, serta menggunakan agama sebagai sumber nilai dan norma yang menyatukan individu-individu dalam masyarakat.

Masyarakat di Desa Talang Baru mayoritas beragama Islam, meskipun mayoritas Masyarakat di Desa Talang Baru merupakan pendatang dari berbagai daerah lain, namun Ini menunjukkan bagaimana faktor agama mempengaruhi penguatan solidaritas sosial di daerah ini (Priatna, 2019: 103)

3. Faktor Budaya

Budaya merupakan faktor pendorong penguatan solidaritas sosial yang menarik, kristalisasi nilai nilai dan moral dalam masyarakat seperti nilai nilai agama membuatnya sulit untuk dibedakan dengan nilai nilai asalnya.

Sehingga untuk kepentingan klasifikasi pada tulisan ini nilai nilai budaya yang diambil adalah nilai budaya yang tertuang dalam filosofi hidup Masyarakat.

Faktor Budaya, menarik dari temuan lapangan, Mayoritas Masyarakat di desa Talang Baru berasal dari kebudayaan melayu, faktornya adalah sangat kental dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam dan menekankan pentingnya solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakatnya. Dalam budaya Melayu, solidaritas sosial diwujudkan melalui praktik gotong royong dan saling membantu dalam berbagai kegiatan sosial, baik dalam pembangunan infrastruktur maupun acara adat dan keagamaan. Solidaritas ini menjadi pilar utama kesejahteraan sosial komunitas Melayu(Raditya et al., 2023: 52-53)

Berdasarkan teori-teori di atas terkait solidaritas sosial adapun menurut peneliti, dapat disimpulkan bahwa solidaritas sosial adalah suatu ikatan dan kesadaran yang menyatukan individu-individu dalam suatu masyarakat , yang didasarkan pada kesamaan nilai dan norma agama, serta kesadaran akan kepentingan bersama dan tujuan bersama dalam konteks

keagamaan. Solidaritas sosial keagamaan dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti kerja sama atau gotong royong, Bantuan sosial dan kemanusiaan dalam konteks keagamaan, Kesetiaan dan loyalitas terhadap masyarakat dan sebagainya.

Dengan demikian, solidaritas sosial adalah suatu aspek penting dalam kehidupan masyarakat yang perlu dipahami dan dihormati. Penelitian menunjukkan bahwa solidaritas sosial dapat meningkatkan kesadaran akan kepentingan bersama, mengurangi konflik, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mempromosikan solidaritas sosial dan menghormati perbedaan, serta memfasilitasi dialog dan kerja sama antarindividu dan kelompok masyarakat.

2. Solidaritas Keagamaan Masyarakat

a. Pengertian Solidaritas Keagamaan Masyarakat

Menurut Clifford Geertz, solidaritas keagamaan masyarakat merupakan suatu bentuk solidaritas sosial yang didasarkan pada kesamaan nilai dan norma agama, serta adanya kesadaran akan kepentingan bersama. Geertz menekankan bahwa solidaritas keagamaan dapat diwujudkan

melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama, seperti kegiatan sosial dan kegiatan politik. keagamaan memiliki beberapa fungsi penting dalam kehidupan masyarakat keagamaan. Pertama, solidaritas keagamaan dapat meningkatkan kesadaran akan kepentingan bersama dan memperkuat ikatan sosial. Kedua, solidaritas keagamaan dapat meningkatkan toleransi dan penerimaan terhadap perbedaan keagamaan. Ketiga, solidaritas keagamaan dapat memfasilitasi dialog dan kerja sama antarindividu dan kelompok keagamaan(Fitroturohmawati et al., 2025: 101)

Dengan demikian, sosial keagamaan masyarakat merupakan suatu aspek penting dalam kehidupan masyarakat keagamaan masyarakat, karena dapat meningkatkan kesadaran akan kepentingan bersama dan memperkuat ikatan sosial. Oleh karena itu, penting untuk mempromosikan solidaritas keagamaan dan menghormati perbedaan keagamaan, serta memfasilitasi dialog dan kerja sama antar individu dan kelompok keagamaan. Solidaritas keagamaan masyarakat juga dapat membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat keagamaan, karena dapat

meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai keagamaan dan norma-norma yang dianut oleh komunitas keagamaan masyarakat. Selain itu, solidaritas keagamaan juga dapat membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya toleransi dan penerimaan terhadap perbedaan keagamaan masyarakat, sehingga dapat memfasilitasi dialog dan kerja sama antarindividu dan kelompok keagamaan masyarakat (Nasution et al., 2022:05)

Solidaritas keagamaan masyarakat juga dapat diwujudkan melalui pendidikan keagamaan masyarakat yang diberikan kepada anak-anak dan remaja. Pendidikan keagamaan masyarakat ini dapat membantu meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai keagamaan dan norma-norma yang dianut oleh komunitas keagamaan masyarakat, sehingga dapat memfasilitasi dialog dan kerja sama antarindividu dan kelompok keagamaan masyarakat.

b. Fungsi Solidaritas Keagamaan Masyarakat

Fungsi solidaritas keagamaan masyarakat adalah untuk mempererat hubungan antar umat beragama dan menciptakan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya solidaritas keagamaan, perbedaan keyakinan tidak

menjadi penghalang untuk saling menghormati, tolong-menolong, dan bekerja sama dalam kegiatan sosial. Solidaritas ini juga berfungsi untuk mencegah terjadinya konflik, memperkuat toleransi, serta menumbuhkan rasa aman dan damai karena setiap anggota masyarakat merasa dihargai dan dilindungi. Dengan demikian, kehidupan beragama dapat berjalan harmonis dan mendukung terciptanya masyarakat yang rukun dan sejahtera., Fungsi solidaritas keagamaan masyarakat adalah sebagai berikut:(Derung et al., 2022:24)

1. Meningkatkan Kesadaran Akan Kepentingan Bersama, Solidaritas keagamaan membantu meningkatkan kesadaran akan kepentingan bersama dan memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat.
2. Meningkatkan Toleransi dan Penerimaan, Solidaritas keagamaan membantu meningkatkan toleransi dan penerimaan terhadap perbedaan individu dan kelompok dalam masyarakat.
3. Memfasilitasi Dialog dan Kerja Sama, Solidaritas keagamaan memfasilitasi dialog dan kerja sama antarindividu dan kelompok dalam

masyarakat, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

4. Meningkatkan Kesadaran Akan Nilai-Nilai Sosial, Solidaritas keagamaan membantu meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai sosial dan norma-norma yang dianut oleh masyarakat.
 5. Mengurangi Konflik dan Ketegangan, Solidaritas keagamaan dapat membantu mengurangi konflik dan ketegangan dalam masyarakat, karena meningkatkan kesadaran akan kepentingan bersama dan memperkuat ikatan sosial.
 6. Meningkatkan Partisipasi Masyarakat, Solidaritas keagamaan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial dan kegiatan lainnya, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat.
 7. Meningkatkan Rasa Aman dan Nyaman, Solidaritas keagamaan dapat meningkatkan rasa aman dan nyaman dalam masyarakat, karena meningkatkan kesadaran akan kepentingan bersama dan memperkuat ikatan sosial.
- c. Bentuk-bentuk Solidaritas Keagamaan Masyarakat
- Bentuk-bentuk solidaritas keagamaan masyarakat dapat dilihat dari adanya kerja sama

dan kepedulian antar umat dalam menjalankan nilai-nilai agama. Bentuknya antara lain kegiatan ibadah bersama seperti shalat berjamaah, kebaktian, atau perayaan hari besar keagamaan, kegiatan sosial keagamaan seperti zakat, sedekah, dan bakti sosial, serta gotong royong dalam membangun dan merawat tempat ibadah. Selain itu, solidaritas keagamaan juga muncul dalam bentuk toleransi antar umat beragama, seperti saling menghormati, menjaga kerukunan, dan membantu saat ada musibah tanpa membedakan agama. Dengan demikian, solidaritas keagamaan membuat masyarakat hidup rukun dan saling menghargai perbedaan., Bentuk-bentuk Solidaritas Keagamaan adalah sebagai berikut:(Dila, 2022b: 17)

1. Solidaritas ritual adalah bentuk solidaritas keagamaan yang didasarkan pada pelaksanaan ritual-ritual keagamaan bersama, seperti shalat berjamaah, puasa bersama, dan kegiatan keagamaan lainnya.
2. Solidaritas komunitas adalah bentuk solidaritas keagamaan yang didasarkan pada kesamaan identitas keagamaan dan kepentingan komunitas keagamaan.

3. Solidaritas spiritual adalah bentuk solidaritas keagamaan yang didasarkan pada kesamaan pengalaman spiritual dan hubungan dengan Tuhan.
 4. Solidaritas sosial adalah bentuk solidaritas keagamaan yang didasarkan pada kesamaan nilai-nilai sosial dan kepentingan masyarakat keagamaan.
 5. Solidaritas ekumenikal adalah bentuk solidaritas keagamaan yang didasarkan pada kesamaan identitas keagamaan dan kerja sama antar gereja atau komunitas keagamaan yang berbeda.
 6. Solidaritas antaragama adalah bentuk solidaritas keagamaan yang didasarkan pada kesamaan nilai-nilai keagamaan dan kerja sama antar agama yang berbeda.
 7. Solidaritas kemanusiaan adalah bentuk solidaritas keagamaan yang didasarkan pada kesamaan kemanusiaan dan kerja sama untuk meningkatkan kesejahteraan manusia.
- d. Macam-macam Solidaritas Keagamaan Masyarakat
- Macam-macam solidaritas keagamaan terdiri dari dua, yaitu solidaritas internal dan solidaritas eksternal. Solidaritas internal terjadi

antar sesama umat dalam satu agama, seperti kegiatan ibadah bersama, pengajian, zakat, dan gotong royong membangun tempat ibadah. Sementara solidaritas eksternal terjadi antar umat beragama yang berbeda, seperti saling menghormati hari besar keagamaan, menjaga keamanan tempat ibadah, serta bekerja sama dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan. Dengan adanya kedua macam solidaritas ini, kerukunan antar umat dapat terwujud sehingga perbedaan agama tidak memecah belah, melainkan justru mempererat persatuan dan kedamaian dalam masyarakat. Macam-macam Solidaritas Keagamaan masyarakat adalah sebagai berikut: (Fanani, 2024: 11)

1. Ukhuwah Islamiyah, Solidaritas keagamaan dalam Islam yang didasarkan pada kesamaan identitas keagamaan dan kepentingan komunitas Muslim.
2. Zakat dan Sedekah, Solidaritas keagamaan dalam Islam yang didasarkan pada kewajiban memberikan bantuan kepada orang lain, terutama yang membutuhkan.
3. Haji dan Umrah, Solidaritas keagamaan dalam Islam yang didasarkan pada kesamaan tujuan untuk melakukan ibadah haji dan umrah.

4. Solidaritas Misioner, Solidaritas misioner adalah bentuk solidaritas keagamaan yang didasarkan pada kesamaan tujuan untuk menyebarkan ajaran agama dan meningkatkan keimanan.

5. Solidaritas Diakonia, Solidaritas diakonia adalah bentuk solidaritas keagamaan yang didasarkan pada kesamaan tujuan untuk melayani dan membantu orang lain, terutama yang membutuhkan.

e. Faktor-faktor Solidaritas Keagamaan Masyarakat

Faktor-faktor solidaritas keagamaan masyarakat adalah hal-hal yang mendorong tumbuhnya rasa kebersamaan antar umat beragama. Faktor tersebut antara lain adanya persamaan ajaran tentang kasih, tolong-menolong, dan tenggang rasa, adanya rasa saling menghormati perbedaan keyakinan, adanya musuh atau tantangan bersama, serta adanya kegiatan sosial keagamaan masyarakat seperti bakti sosial, gotong royong, dan peringatan hari besar. Selain itu, sikap toleransi, komunikasi yang baik antar tokoh agama, dan kesadaran bahwa semua manusia sama di hadapan Tuhan juga memperkuat solidaritas keagamaan yang ada di masyarakat sehingga tercipta kerukunan dan

kedamaian dalam masyarakat. Faktor-faktor Solidaritas Keagamaan adalah sebagai berikut: (Ikram & Risna, 2024: 06)

1. Kesamaan Akeyah, Kesamaan akeyah atau kepercayaan dapat meningkatkan solidaritas keagamaan.
2. Ritual dan Tradisi, Ritual dan tradisi keagamaan dapat meningkatkan solidaritas keagamaan.
3. Komunitas Keagamaan, Komunitas keagamaan yang kuat dapat meningkatkan solidaritas keagamaan.
4. Kepemimpinan Keagamaan, Kepemimpinan keagamaan yang efektif dapat meningkatkan solidaritas keagamaan.
5. Pendidikan Keagamaan, Pendidikan keagamaan yang baik dapat meningkatkan solidaritas keagamaan.
6. Kegiatan Keagamaan, Kegiatan keagamaan yang teratur dapat meningkatkan solidaritas keagamaan.
7. Kesadaran Keagamaan, Kesadaran keagamaan yang tinggi dapat meningkatkan solidaritas keagamaan.

8. Identitas Keagamaan, Identitas keagamaan yang kuat dapat meningkatkan solidaritas keagamaan.
9. Komunikasi Keagamaan, Komunikasi keagamaan yang efektif dapat meningkatkan solidaritas keagamaan.
10. Partisipasi Keagamaan, Partisipasi keagamaan yang aktif dapat meningkatkan solidaritas keagamaan.
11. Kesenjangan Keagamaan, Kesenjangan keagamaan dapat meningkatkan solidaritas keagamaan.
12. Keadilan Keagamaan, Keadilan keagamaan dapat meningkatkan solidaritas keagamaan.

Berdasarkan teori-teori di atas terkait solidaritas keagamaan Masyarakat adapun menurut peneliti, dapat disimpulkan bahwa solidaritas keagamaan yaitu individu-individu yang memiliki keyakinan agama yang sama untuk bekerja sama dan saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama. Solidaritas keagamaan dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti kegiatan sosial, kegiatan keagamaan, dan kegiatan politik, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan keadilan bagi semua orang. Dan solidaritas keagamaan memiliki peran penting dalam

menciptakan kesatuan dan persatuan bangsa. Dengan memiliki kesadaran dan komitmen bersama untuk bekerja sama dan saling mendukung, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih adil, sejahtera, dan damai. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk terus mempromosikan dan memperkuat solidaritas keagamaan, serta meningkatkan kesadaran dan komitmen kita untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

f. Keagamaan Masyarakat

Kata keagamaan masyarakat berarti segala aktivitas dan perilaku dalam kehidupan masyarakat yang didasarkan pada nilai-nilai agama yang diyakini. Kegiatan keagamaan ini mencakup perilaku, kebiasaan, dan peran sosial yang berkaitan dengan ajaran agama sebagai pedoman hidup, sehingga dapat membentuk tata tertib dan ketertiban dalam kehidupan bersama agar tidak terjadi kekacauan sosial. Dengan kata lain, keagamaan adalah pelaksanaan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjaga keharmonisan dan ketertiban sosial (Firnando, 2023: 07)

Keagamaan masyarakat adalah suatu aspek penting dalam kehidupan sosial dan budaya

masyarakat. Keagamaan masyarakat mencakup keyakinan, praktik, dan ritual yang terkait dengan agama yang dianut oleh masyarakat. Keagamaan masyarakat dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, ekonomi, politik, dan budaya(Ulfa, 2024: 106)

Namun, keagamaan masyarakat juga dapat menjadi sumber konflik dan perpecahan dalam masyarakat. Perbedaan keyakinan dan praktik agama dapat menyebabkan ketegangan dan konflik antara individu-individu atau kelompok-kelompok dalam masyarakat(Mulyadi, Diah Sartika, Hasrian Rudi Setiawan, 2023: 16)Oleh karena itu, penting untuk memahami dan menghormati perbedaan agama dan keyakinan dalam masyarakat, serta mempromosikan toleransi dan dialog antaragama. Keagamaan masyarakat juga dapat mempengaruhi kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Agama dapat mempengaruhi nilai-nilai dan norma-norma sosial, serta mempengaruhi praktik-praktik sosial dan budaya. Selain itu, keagamaan masyarakat juga dapat mempengaruhi seni, arsitektur, dan ekspresi budaya lainnya(Sibgotallah et al., 2024: 24)

g. Keagamaan

h.

Keagamaan adalah suatu sistem kepercayaan dan praktik yang terkait dengan agama. Keagamaan mencakup keyakinan, ritual, dan praktik yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan spiritual atau untuk menghormati Tuhan atau kekuatan supernatural. Keagamaan dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, ekonomi, politik, dan budaya.

Perilaku keagamaan, merupakan perwujudan dari pengalaman dan penghayatan seseorang terhadap agama, dan agama menyangkut persoalan batin seseorang, karena perilaku keagamaan pun tidak dapat dipisahkan dari seseorang. Perilaku keagamaan yang diperoleh oleh faktor bawaan berupa fitrah beragama dan faktor luar dari individu, berupa bimbingan dan pengembangan hidup beragama dari lingkungan (Octaviayani, 2020: 22,25)

Agama dari Bahasa Sansekerta yang terdiri dari kata “A” tidak dan “gama” kacau. Agama adalah peraturan yang menghindarkan manusia dari kekacauan serta mengantarkan mereka hidup dalam

keteraturan dan ketertiban. Bahasa Bali Agama= aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan. Igama= Hubungan manusia dengan Tuhan/Dewa. Ugama= Hubungan manusia dengan sesamanya. Bahasa Arab = Din = menggambarkan hubungan antara dua pihak yang satu lebih tinggi kedudukannya dari yang lain(Rahmadania et al., 2021: 204)

Agama merupakan suatu bentuk kepercayaan manusia terhadap sesuatu yang bersifat Spritual yang berhubungan dengan Tuhan Yang Kuasa, yang terhubung dengan seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk individu dan masyarakat. Dengan mengetahui peran agama dalam membentuk solidaritas kehidupan sosial dimasyarakat, maka ketika seseorang beragama pasti dapat merasakan tingginya nilai-nilai sosial, terutama dalam perilaku didalam masyarakat. Agama sebagai peran harus dipelihara dan dikembangkan dalam kehidupan sosial, meliputi: peran sebagai nilai-nilai dan norma sosial,peran yang membangun solidaritas sosial, peran yang dapat membentuk identitas sosial, peran pengendalian sosial, peran yang dapat menyebarkan kerukunan dan toleransi social,peran dalam

menggerakkan kegiatan social dan peran yang menciptakan stabilitas sosial(Wardana, 2023: 80)

Agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat yang di dalamnya mencakup unsur kepercayaan kepada kekuatan gaib yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut tergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib tersebut. Menurut Bouquet mendefinisikan agama adalah hubungan yang tetap antara diri manusia dengan yang bukan manusia yang bersifat suci dan supranatur, dan yang bersifat beradab dengan sendirinya dan yang mempunyai kekuasaan Absolut yang disebut Tuhan(Yunof Candra, 2019: 12)

Sehingga pada sudut pandang dari pengertian Agama yang ini semakin maju peradaban manusia maka agama juga akan mengalami kemajuannya. sedangkan jika dilihat dari sudut pandang sosiologi, agama adalah salah satu

tindakan pada suatu sistem kemasyarakatan (sosial) yang terdapat pada diri seseorang tentang kepercayaan terhadap kekuatan tertentu (magis atau spiritual) serta berfungsi untuk perlindungan dirinya dan orang lain (Tsaniyatus Sa'diyah, 2022: 112)

Agama Islam terdiri atas akidah dan syariat: akidah atau kepercayaan (ilmunya) syariat peribadatan syariat akhlak (moral) dan muamalah Islam adalah satu-satunya agama yang benar dan dibenarkan serta diakui oleh Allah SWT, dalam firman-Nya di dalam Al-Qur'an :

الْآخِرَةِ فِي هُوَ مِنْهُ يُقْبَلُ فَلَنْ دِينًا إِلَّا سَلَامٌ غَيْرَ يَبْتَغِ وَمَنْ
الْخَسِرِينَ مِنْ

Artinya: “Barang siapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi.” (QS. Ali Imran; 85). (Sinaga, 2020: 22)

Tidak sah keislaman seseorang kecuali sempurna dua hekat yang penting: mengenal Allah dan tidak mempersekutukannya patuh kepada perintah dan larangan Allah yang perlu dicatat oleh seluruh manusia dan terutama kaum yang memandang Islam sebagai agama yang penuh akan

kekerasan, bahwa sebenarnya Islam adalah agama yang datang dengan penuh kedamaian bukan disampaikan dengan pedang tapi dengan perkataan yang lembut. Bahkan Islam sendiri menghargai dan melindungi mereka yang tidak mau mengikuti ajaran Islam selama mereka tidak mengganggu dan memantik permusuhan dengan Islam(Ardiansari & Dimiyati, 2021: 83)

i. Ketaatan Beribadah Masyarakat

Ketaatan beribadah masyarakat adalah suatu sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan kesungguhan dan konsistensi dalam melaksanakan ibadah yang diwajibkan oleh agamanya. Ibadah adalah bentuk penyembahan dan penghambaan kepada Tuhan, dan ketaatan beribadah menunjukkan kesediaan seseorang untuk mematuhi perintah dan larangan Tuhan. Ketaatan beribadah memiliki beberapa aspek, yaitu:

1. Kesadaran: Seseorang harus memiliki kesadaran bahwa ibadah adalah kewajiban yang harus dilaksanakan.
2. Kemauan: Seseorang harus memiliki kemauan untuk melaksanakan ibadah dengan sungguh-sungguh.

3. Konsistensi: Seseorang harus konsisten dalam melaksanakan ibadah, tidak hanya saat-saat tertentu saja.
4. Khusyuk: Seseorang harus melaksanakan ibadah dengan khusyuk, yaitu dengan memperhatikan bacaan, memahami makna, dan merasakan kehadiran Tuhan.

Ketaatan beribadah memiliki beberapa manfaat, yaitu:

1. Meningkatkan keimanan: Ketaatan beribadah dapat meningkatkan keimanan seseorang kepada Tuhan.
2. Meningkatkan kualitas hidup: Ketaatan beribadah dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang, seperti meningkatkan kesehatan, kebahagiaan, dan kesuksesan.
3. Meningkatkan hubungan dengan Tuhan: Ketaatan beribadah dapat meningkatkan hubungan seseorang dengan Tuhan, seperti meningkatkan rasa dekat dengan Tuhan dan merasa diawasi oleh Tuhan.

Namun, ketaatan beribadah juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti:

1. Lingkungan: Lingkungan dapat mempengaruhi ketaatan beribadah seseorang, seperti

lingkungan yang mendukung atau tidak mendukung.

2. Pendidikan: Pendidikan dapat mempengaruhi ketaatan beribadah seseorang, seperti pendidikan agama yang baik atau tidak.
3. Pengalaman: Pengalaman dapat mempengaruhi ketaatan beribadah seseorang, seperti pengalaman yang positif atau negatif.

Dalam Islam, ketaatan beribadah sangat ditekankan, seperti dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang artinya: "Ibadah adalah bagian dari iman, dan iman adalah bagian dari ibadah. " (HR. Bukhari dan Muslim)(Rohim et al., 2024: 110)

j. Pengamalan Nilai-nilai Agama Masyarakat

Pengamalan Nilai-nilai Agama masyarakat adalah suatu proses menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai agama adalah prinsip-prinsip moral dan etika yang diajarkan oleh agama, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan lain-lain(Heriady, 2025: 65)

Pengamalan Nilai-nilai Agama Masyarakat memiliki beberapa aspek, yaitu:

1. Kesadaran, Seseorang harus memiliki kesadaran bahwa nilai-nilai agama harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kemauan, Seseorang harus memiliki kemauan untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.
3. Konsistensi, Seseorang harus konsisten dalam menerapkan nilai-nilai agama, tidak hanya saat-saat tertentu saja.
4. Penghambaan diri, Seseorang harus menerapkan nilai-nilai agama dengan tujuan untuk menghamba kepada Tuhan

Pengamalan Nilai-nilai Agama memiliki beberapa manfaat, yaitu: (Mukhlis, 2020: 34)

1. Meningkatkan kualitas hidup: Pengamalan Nilai-nilai Agama dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang, seperti meningkatkan kesehatan, kebahagiaan, dan kesuksesan.
2. Meningkatkan hubungan dengan Tuhan: Pengamalan Nilai-nilai Agama dapat meningkatkan hubungan seseorang dengan Tuhan, seperti meningkatkan rasa dekat dengan Tuhan dan merasa diawasi oleh Tuhan.
3. Meningkatkan hubungan dengan sesama: Pengamalan Nilai-nilai Agama dapat meningkatkan hubungan seseorang dengan sesama, seperti meningkatkan rasa kasih sayang, keadilan, dan toleransi.

Dalam Islam, pengamalan Nilai-nilai Agama sangat ditekankan, seperti dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang artinya: "Sesungguhnya agama adalah akhlak, dan akhlak adalah bagian dari iman." (HR. Bukhari dan Muslim).

k. Doa

Doa adalah suatu bentuk komunikasi dengan Tuhan, di mana seseorang mengungkapkan rasa syukur, permohonan, atau pengampunan kepada Tuhan. Doa dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti berdoa dengan kata-kata, berdoa dalam hati, atau berdoa dengan tindakan. Doa memiliki beberapa aspek, yaitu:

1. Kesadaran: Seseorang harus memiliki kesadaran bahwa Tuhan ada dan mendengar doanya.
2. Kemauan: Seseorang harus memiliki kemauan untuk berdoa dan mengungkapkan rasa syukurnya kepada Tuhan.
3. Kehormatan: Seseorang harus memiliki kehormatan kepada Tuhan dan mengakui kekuasaan-Nya.
4. Penghambaan diri: Seseorang harus berdoa dengan tujuan untuk menghamba kepada Tuhan.

Doa memiliki beberapa manfaat, yaitu:

1. Meningkatkan keimanan: Doa dapat meningkatkan keimanan seseorang kepada Tuhan.
2. Meningkatkan rasa syukur: Doa dapat meningkatkan rasa syukur seseorang kepada Tuhan atas nikmat yang telah diberikan.
3. Meningkatkan kekuatan: Doa dapat memberikan kekuatan kepada seseorang dalam menghadapi kesulitan.
4. Meningkatkan kedamaian: Doa dapat memberikan kedamaian kepada seseorang dalam menghadapi masalah (Jannati & Hamandia, 2022: 65,66)

Dalam Islam, doa sangat ditekankan, seperti dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang artinya: "Doa adalah senjata orang mukmin." (HR. Tirmidzi).

1. Faktor - faktor Keagamaan Masyarakat

Faktor-faktor keagamaan Masyarakat adalah hal-hal yang memengaruhi tumbuh dan berkembangnya kehidupan beragama dalam masyarakat. Faktor tersebut meliputi faktor internal seperti keyakinan, iman, kesadaran, dan pengalaman spiritual pribadi, serta faktor eksternal

seperti keluarga, pendidikan agama, lingkungan masyarakat, tokoh agama, dan lembaga keagamaan. Selain itu, media massa, budaya, dan ajaran kitab suci juga berperan penting dalam membentuk pemahaman serta perilaku keagamaan seseorang. Dengan adanya faktor-faktor ini, nilai-nilai agama dapat diamalkan dan diwariskan sehingga kehidupan beragama menjadi lebih kuat dan selaras dalam masyarakat. Berikut faktor yang ada dalam keagamaan:

1. Kesadaran

Kesadaran yang ada dalam masyarakat, mereka menyadari bahwa kesadaran beragama akan menunjukkan penghayatan yang mendalam dan terlihat dalam hubungannya dengan Allah. Dengan demikian mereka terdorong untuk melaksanakan ibadah dan ajaran-ajaran agama yang disertai dengan hati nurani yang tulus, semua itu dilakukan untuk mencapai makna dan tujuan hidup yang sebenarnya.

2. Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan masyarakat salah satunya adalah faktor keluarga. Pengaruh

keluarga sangatlah besar dan mendasar terhadap pribadi anak terutama dasar-dasar kelakuan seperti perilaku sopan santun terhadap orang tua, perilaku dirinya terhadap orang lain. Oleh karena itu kehidupan dalam keluarga sebaiknya menghindari kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik yang akan merugikan perkembangan perilaku anak kelak di masa dewasa.

3. Pendidikan

Faktor sekolah di masyarakat sangat berpengaruh terhadap perilaku keagamaan dalam mengembangkan potensi pengetahuan. Dalam lingkungan masyarakat mereka mengetahui bagaimana cara baik untuk bersosialisasi dengan yang lainnya., karena lembaga pendidikan bagi Masyarakat sangatlah penting (Amalia et al., 2022: 106)

m. Macam-macam keagamaan Masyarakat

Keagamaan masyarakat terutama di Indonesia meliputi enam agama yang diakui secara resmi oleh pemerintah, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Yaitu sebagai berikut:

1. Islam, agama mayoritas dengan penganut sekitar 87,2% penduduk Indonesia. Umat Islam

menjalankan ibadah seperti shalat lima waktu, puasa, zakat, dan haji. Tempat ibadahnya adalah masjid dan kitab sucinya adalah Al-Qur'an.

2. Kristen, terbagi menjadi dua utama yaitu Protestan dan Katolik. Kristen Protestan serta Katolik beribadah di gereja dan kitab suci yang digunakan adalah Alkitab. Kristen Protestan memiliki penganut sekitar 6,9% dan Katolik sekitar 2,9%.
3. Hindu, mayoritas penganutnya terdapat di Bali, memiliki sejarah panjang dan menjalankan ibadah di pura dengan kitab suci Weda. Penganut Hindu sekitar 1,7%.
4. Buddha, mengajarkan jalan menuju pencerahan dan kebebasan dari siklus kelahiran dan kematian, dengan penganut sekitar 0,7%.
5. Konghucu, mengajarkan moralitas dan etika, dengan penganut yang sangat kecil jumlahnya di Indonesia(Syahrudin et al., 2021: 82)

3. Pembentukan Toleransi

Pembentukan toleransi adalah suatu proses yang penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan sejahtera. Toleransi adalah kemampuan untuk menerima dan menghormati perbedaan pendapat, keyakinan, dan praktik orang lain, meskipun berbeda

dengan pendapat dan keyakinan sendiri. Pembentukan toleransi memerlukan kesadaran dan komitmen dari individu dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghargai keberagaman, pendidikan dan kesadaran diri. Individu perlu memahami bahwa perbedaan adalah suatu hal yang alami dan bahwa setiap orang memiliki hak untuk memiliki pendapat dan keyakinan sendiri. Pendidikan toleransi dapat membantu individu memahami pentingnya menghormati perbedaan dan mengembangkan kemampuan untuk berempati dengan orang lain.

a. Pengertian Toleransi

Istilah "Tolerance" (toleransi) adalah istilah modern, baik dari segi nama maupun kandungannya. Istilah ini pertama kali lahir di Barat, di bawah situasi dan kondisi politis, sosial dan budayanya yang khas. Toleransi dalam bahasa Yunani, disebut dengan istilah *sophrosyne* yang artinya adalah moderasi (moderation) atau mengambil jalan tengah. Sedangkan istilah toleransi berasal dari bahasa Latin "tolerantia" yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan, dan kesabaran. Secara etimologis istilah "tolerantia" dikenal sangat baik di daratan Eropa,

terutama pada Revolusi Perancis. Hal itu terkait dengan slogan kebebasan, persamaan, dan persaudaraan yang menjadi inti dari Revolusi Perancis.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, toleransi berasal dari kata "toleran" (Inggris tolerance, Arab tasamuh) yang berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara etimologi, toleransi adalah kesabaran, ketahanan emosional, dan kelapangan dada. Sedangkan menurut istilah (terminology), toleransi yaitu bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dsb) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya. Jadi, toleransi adalah ialah sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan orang lain.

Toleransi beragama Adalah toleransi yang mencakup masalahmasalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah yang diyakininya. Setiap orang berhak mendapatkan kebebasan untuk meyakini serta memeluk agama yang dipilihnya sendiri dan mendapatkan penghormatan saat melaksanakan ajaran-ajaran

yang diyakininya. Sebagaimana firman Allah SWT Al-Qur'an bahwa Dia melarang kita untuk memaksa pemeluk agama lain untuk mengikuti dan meyakini apa yang kita yakini saat ini (Haq, 2022: 45)

Secara *normative*, toleransi merupakan salah satu diantara sekian ajaran inti dari Islam. Toleransi sejajar dengan ajaran fundamental yang lain, seperti kasih sayang (rahmah), kebijaksanaan (hikmah), kemaslahatan universal (al-maslahah al-ammah), dan keadilan

Menurut W.J.S menyatakan Poerwadarminto (1986) toleransi adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri. Toleransi menghargai, juga berarti menerima, sikap dan menghormati perbedaan yang terjadi di masyarakat sebagai takdir Tuhan yang secara sengaja diciptakan untuk manusia, agar bisa saling mengenal satu sama lain. Toleransi juga menghendaki adanya self esteem, yaitu bagaimana mempersepsi diri dan orang lain. Perspektif positif terhadap diri sendiri dan orang lain akan

menghasilkan toleransi yang baik, sementara perspektif negatif akan menghasilkan intoleransi. Implikasi perspektif ini adalah toleransi bisa tumbuh dan berkembang secara baik pada orang yang telah memahami realitas kemajemukan secara positif. Hal ini sejalan dengan konsep toleransi yang mengandaikan nilai bersama sehingga agama-agama yang berbeda dapat hidup berdampingan dengan damai (PRASASTIA AMNESTI & Budi, 2022: 102)

Toleransi dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu toleransi aktif dan toleransi pasif. Toleransi aktif adalah sikap yang didasarkan pada pengetahuan, pemahaman dan perspektif. Sedangkan toleransi pasif lebih dibatasi pada pengabaian atau tidak terlalu mengkritisi perbedaan. Bentuk toleransi dibagi menjadi dua yaitu toleransi agama dan toleransi sosial. Toleransi agama ialah toleransi yang bersangkutan dengan keyakinan atas agama yang berhubungan dengan sikap menerima untuk memberi kesempatan pemeluk agama lain beribadah menurut ketentuan yang diyakini. Sedangkan toleransi sosial bersangkutan pada bagaimana masyarakat mampu bekerjasama dengan orang lain tanpa melihat perbedaan baik

agama, budaya dan lain-lain dengan batas-batas yang telah ditentukan(Pitaloka et al., 2021: 33)

Toleransi menjadi pondasi utama yang harus ada dalam setiap keberagaman termasuk agama. Toleransi dapat diartikan sebagai sikap atau perilaku yang dapat menerima dan menghormati setiap tindakan yang dilakukan orang lain dan itu tidak menyimpang dari aturan. Terlebih jika tinggal dan hidup dalam lingkungan masyarakat yang terdapat perbedaan agama. Menyadari bahwa tinggal dan hidup di desa Laban yang tidak hanya terdapat satu agama sehingga masyarakat dengan penuh kesadaran harus saling menghargai, menghormati dan yang terpenting adalah menjunjung tinggi toleransi. Rasa toleransi yang tinggi akan menjadikan kehidupan beragama dan bermasyarakat menjadi lebih lebih kondusif, karena antar pemeluk agama tidak pernah mempermasalahkan atau merasa dirugikan dengan pelaksanaan atau kegiatan keagamaan dari suatu agama tertentu (Widiyaningsih & Yani, 2023: 72)

b. Unsur-unsur Toleransi

Unsur-unsur toleransi meliputi sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, tenggang rasa, dan tidak memaksakan kehendak. Sikap saling

menghormati muncul ketika kita mengakui hak setiap orang untuk menjalankan keyakinan dan pendapatnya. Menghargai perbedaan berarti menerima adanya keberagaman suku, agama, ras, dan budaya tanpa memandang rendah. Tenggang rasa ditunjukkan dengan peduli dan tidak menyinggung perasaan orang lain, sedangkan tidak memaksakan kehendak berarti membiarkan orang lain memilih dan bertindak sesuai dengan haknya selama tidak merugikan. Dengan adanya unsur-unsur tersebut, kehidupan bermasyarakat menjadi rukun, damai, dan harmonis. Unsur-unsur Toleransi adalah sebagai berikut: (Zamathoriq, 2021: 30)

1. Penghargaan terhadap Perbedaan, Menghargai dan mengakui perbedaan individu atau kelompok lain.
2. Kesediaan untuk Mendengarkan, Kesediaan untuk mendengarkan dan memahami pandangan orang lain.
3. Kesabaran, Kesabaran dalam menghadapi perbedaan dan konflik.
4. Keterbukaan, Keterbukaan terhadap ide-ide dan pandangan baru.
5. Empati, Kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain.

6. Hormat, Menghormati hak-hak dan kebebasan orang lain.
7. Tidak Memaksakan Pendapat, Tidak memaksakan pendapat atau keyakinan sendiri kepada orang lain.
8. Kesiediaan untuk Berkompromi, Kesiediaan untuk berkompromi dan mencari solusi yang adil.
9. Tidak Diskriminatif, Tidak melakukan diskriminasi terhadap individu atau kelompok lain.
10. Kesadaran akan Hak-hak Asasi, Kesadaran akan hak-hak asasi manusia dan menghormati hak-hak tersebut.

c. Bentuk-bentuk Toleransi

Bentuk-bentuk toleransi dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Contohnya toleransi dalam bidang agama, seperti menghormati orang lain saat beribadah dan tidak mengganggu perayaan hari besar agama lain. Ada juga toleransi dalam bidang suku dan budaya, yaitu menghargai adat istiadat serta tidak mengejek perbedaan. Selain itu terdapat toleransi dalam bidang pendapat dan politik, yaitu menghargai

perbedaan pandangan tanpa memaksakan kehendak, serta toleransi dalam lingkungan masyarakat seperti rukun bertetangga, gotong royong, dan membantu sesama tanpa membedakan latar belakang. Dengan adanya bentuk-bentuk toleransi ini, kerukunan dan persatuan dalam masyarakat dapat terwujud. Bentuk-bentuk Toleransi adalah sebagai berikut: (Wulandari et al., 2019: 24)

1. Toleransi Pasif, Toleransi yang dilakukan tanpa adanya interaksi langsung dengan individu atau kelompok lain, tetapi masih menghormati hak-hak mereka.
2. Toleransi Aktif, Toleransi yang dilakukan dengan adanya interaksi langsung dengan individu atau kelompok lain, dan berusaha untuk memahami dan menghormati perbedaan mereka.
3. Toleransi Kultural, Toleransi yang terkait dengan perbedaan budaya, tradisi, dan adat istiadat.
4. Toleransi Agama, Toleransi yang terkait dengan perbedaan agama dan kepercayaan.
5. Toleransi Sosial, Toleransi yang terkait dengan perbedaan status sosial, ekonomi, dan politik.

6. Toleransi Politik, Toleransi yang terkait dengan perbedaan pandangan politik dan ideologi.
7. Toleransi Ekonomi, Toleransi yang terkait dengan perbedaan status ekonomi dan kesempatan ekonomi.
8. Toleransi Lingkungan, Toleransi yang terkait dengan perbedaan pandangan tentang lingkungan dan pelestarian alam.
9. Toleransi Interpersonal, Toleransi yang terkait dengan perbedaan individu dan hubungan interpersonal.
10. Toleransi Global, Toleransi yang terkait dengan perbedaan budaya, agama, dan pandangan global.

Dengan demikian, bentuk-bentuk toleransi ini dapat diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif.

d. Fungsi Toleransi Dalam Masyarakat

Fungsi toleransi dalam masyarakat sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang rukun, damai, dan harmonis. Dengan adanya toleransi, perbedaan suku, agama, ras, dan budaya tidak menjadi pemicu konflik, melainkan justru mempererat persatuan. Toleransi juga berfungsi

untuk menjaga kerukunan antar warga, menumbuhkan rasa saling menghormati dan menghargai, serta mempermudah kerja sama dalam kegiatan sosial seperti gotong royong. Selain itu, toleransi membantu mencegah terjadinya perpecahan, diskriminasi, dan kekerasan sehingga masyarakat dapat hidup berdampingan dengan tenang dan saling membantu untuk mencapai kesejahteraan bersama., Fungsi Toleransi Dalam Masyarakat adalah sebagai berikut: (Rahayu & Rodiani, 2019: 19)

1. Meningkatkan Kerukunan, Toleransi membantu meningkatkan kerukunan dan keharmonisan dalam masyarakat.
2. Mengurangi Konflik, Toleransi membantu mengurangi konflik dan ketegangan dalam masyarakat.
3. Meningkatkan Kesadaran Sosial, Toleransi membantu meningkatkan kesadaran sosial dan empati terhadap perbedaan.
4. Mempromosikan Kerja Sama, Toleransi mempromosikan kerja sama dan kolaborasi dalam masyarakat.

5. Meningkatkan Kestabilan, Toleransi membantu meningkatkan kestabilan dan keamanan dalam masyarakat.
6. Mempromosikan Kebebasan, Toleransi mempromosikan kebebasan dan hak-hak asasi manusia.
7. Meningkatkan Kreativitas, Toleransi membantu meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam masyarakat.
8. Mempromosikan Pertukaran Budaya, Toleransi mempromosikan pertukaran budaya dan pengetahuan antara masyarakat.

Dengan demikian, toleransi memiliki peran penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, stabil, dan Sejahter.

e. Ciri-ciri Pelaku Toleransi

Ciri-ciri pelaku toleransi adalah orang yang memiliki sikap menghargai dan menghormati perbedaan yang ada di sekitarnya. Ia tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, mau mendengarkan pendapat berbeda, serta bersikap ramah dan tidak membedakan suku, agama, ras, dan golongan. Pelaku toleransi juga memiliki rasa tenggang rasa, suka menolong, tidak mengganggu ibadah orang lain, dan bersedia

bekerja sama dalam kegiatan sosial meskipun berbeda latar belakang. Dengan ciri-ciri tersebut, pelaku toleransi mampu menciptakan suasana rukun dan damai di lingkungan masyarakat. Berikut Ciri-ciri Pelaku Toleransi antara lain (Wawan, 2020: 17)

1. Menghargai Perbedaan, Pelaku toleransi menghargai dan mengakui perbedaan individu atau kelompok lain. Mereka memahami bahwa perbedaan adalah suatu hal yang alami dan tidak dapat dihindari. Mereka tidak mencoba untuk mengubah orang lain menjadi seperti mereka, tetapi justru menghargai dan menghormati perbedaan tersebut. Mereka juga tidak membedakan orang lain berdasarkan ras, agama, jenis kelamin, atau status sosial.
2. Sabar dan Terbuka, Pelaku toleransi sabar dan terbuka terhadap perbedaan dan pandangan orang lain. Mereka tidak terburu-buru dalam membuat keputusan atau mengambil tindakan, tetapi justru mendengarkan dan memahami pandangan orang lain. Mereka juga terbuka terhadap ide-ide baru dan tidak menutup diri terhadap kemungkinan bahwa mereka mungkin salah.

3. Empati, Pelaku toleransi memiliki empati dan kemampuan untuk memahami perasaan orang lain. Mereka dapat memahami bagaimana orang lain merasa dan memandang situasi, bahkan jika mereka tidak setuju dengan pandangan tersebut. Mereka juga dapat merasakan kesedihan, kebahagiaan, atau kesulitan orang lain dan berusaha untuk membantu.
4. Tidak Diskriminatif, Pelaku toleransi tidak melakukan diskriminasi terhadap individu atau kelompok lain. Mereka tidak membedakan orang lain berdasarkan ras, agama, jenis kelamin, atau status sosial. Mereka juga tidak melakukan tindakan yang dapat menyakiti atau merugikan orang lain.
5. Menghormati Hak-hak Asasi, Pelaku toleransi menghormati hak-hak asasi manusia dan kebebasan orang lain. Mereka memahami bahwa setiap orang memiliki hak untuk hidup, bebas, dan memiliki kebebasan berpendapat. Mereka juga menghormati hak-hak orang lain untuk menjalankan agama, budaya, dan tradisi mereka sendiri.

Dengan demikian, pelaku toleransi memiliki ciri-ciri yang positif dan konstruktif dalam

menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif. Mereka dapat menjadi contoh bagi orang lain dan membantu menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi semua orang.

f. Toleransi Dalam Perspektif Nilai Keagamaan

Toleransi dalam perspektif nilai keagamaan berarti sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan antar umat beragama sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Dalam Islam dikenal prinsip *laikum dinukum waliyadin* yang artinya bagimu agamamu dan bagiku agamaku, sedangkan dalam agama lain juga diajarkan untuk mengasihi sesama dan tidak memaksa orang lain. Toleransi beragama bukan berarti mencampuradukkan ajaran, melainkan hidup berdampingan dengan damai, menghormati tempat ibadah, tidak mengganggu saat beribadah, dan ikut menjaga kerukunan. Dengan demikian, nilai keagamaan mengajarkan bahwa toleransi adalah wujud nyata dari iman yang mengutamakan kasih, kedamaian, dan persaudaraan antar manusia. Berikut adalah Toleransi Dalam Perspektif Nilai Keagamaan (FIRDAUS, 2023: 23)

1. Toleransi dalam Islam, toleransi dianggap sebagai suatu nilai yang sangat penting. Al-

Qur'an menekankan pentingnya toleransi dan keadilan dalam berinteraksi dengan orang lain, seperti dalam Surah Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi: "Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling takwa." Ayat ini menekankan bahwa perbedaan antara manusia adalah suatu hal yang alami dan bahwa yang paling penting adalah ketakwaan kepada Allah.

2. Toleransi dalam Kristen, toleransi dianggap sebagai suatu nilai yang sangat penting. Yesus Kristus menekankan pentingnya mencintai sesama seperti diri sendiri, seperti dalam Matius 22:39 yang berbunyi: "Dan yang kedua, sama dengan itu, yaitu: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." Ayat ini menekankan bahwa kita harus mencintai dan menghormati orang lain seperti kita mencintai diri sendiri.
3. Toleransi dalam Hindu, toleransi dianggap sebagai suatu nilai yang sangat penting. Konsep "Vasudhaiva Kutumbakam" (dunia adalah satu

keluarga) menekankan bahwa semua manusia adalah bagian dari satu keluarga besar dan harus saling menghormati dan mencintai. Mahatma Gandhi, seorang pemimpin Hindu, juga menekankan pentingnya toleransi dan non-kekerasan dalam mencapai kebebasan dan keadilan.

4. Toleransi dalam Buddha, toleransi dianggap sebagai suatu nilai yang sangat penting. Konsep "Metta" (cinta kasih) menekankan bahwa kita harus mencintai dan menghormati semua makhluk hidup, tanpa memandang perbedaan. Buddha juga menekankan pentingnya menghindari kekerasan dan mencari kebenaran dan keadilan.

5. Toleransi dalam Yahudi, toleransi dianggap sebagai suatu nilai yang sangat penting. Konsep "Tzedakah" (keadilan) menekankan bahwa kita harus berbuat baik dan adil kepada orang lain, tanpa memandang perbedaan. Nabi Mosis juga menekankan pentingnya mencintai sesama seperti diri sendiri, seperti dalam Leviticus 19:18 yang berbunyi: "Janganlah kamu membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi cintailah sesamamu seperti dirimu sendiri."

6. Toleransi dalam Sikh, toleransi dianggap sebagai suatu nilai yang sangat penting. Konsep "Sarbat da Bhala" (kesejahteraan semua) menekankan bahwa kita harus berusaha untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan bagi semua orang, tanpa memandang perbedaan. Guru Nanak, pendiri Sikh, juga menekankan pentingnya toleransi dan keadilan dalam mencapai kebebasan dan keadilan.

7. Toleransi dalam Baha'I, toleransi dianggap sebagai suatu nilai yang sangat penting. Konsep "Persatuan dalam Keanekaragaman" menekankan bahwa semua agama dan kepercayaan adalah sama-sama benar dan bahwa kita harus saling menghormati dan mencintai. Baha'u'llah, pendiri Baha'i, juga menekankan pentingnya toleransi dan keadilan dalam mencapai kebebasan dan keadilan.

Dengan demikian, toleransi adalah suatu nilai yang sangat penting dalam banyak agama dan kepercayaan. Toleransi membantu kita untuk hidup dalam harmoni dan saling menghormati, serta mencapai kebebasan dan keadilan bagi semua orang.

g. Faktor - faktor Dalam Toleransi

Toleransi meliputi beberapa aspek penting yang dapat memperkuat maupun menghambat sikap toleransi dalam masyarakat. Berikut adalah faktor-faktor utama yang memengaruhi toleransi (Maolia et al., 2020: 152)

1. Faktor pendukung toleransi

- a. Peran pemerintah dalam menciptakan dan menjaga toleransi antar umat beragama di Masyarakat
- b. Membangun kerukunan sosial dan persatuan bangsa melalui pembimbingan seluruh umat
- c. Adanya rasa cinta dan kasih sayang yang menghilangkan kecurigaan antar pemeluk agama berbeda.
- d. Kesadaran bahwa perbedaan adalah realitas kehidupan sosial yang harus diterima.
- e. Sikap saling membantu dan menolong antar umat beragama untuk meminimalkan konflik.
- f. Kebersamaan masyarakat yang berkontribusi pada pembangunan lingkungan yang harmonis.

2. Faktor penghambat toleransi

- a. Rendahnya sikap toleransi yang memicu kecurigaan antar kelompok agama.

- b. Kepentingan politik yang dapat memecah belah masyarakat.
- c. Fanatisme berlebihan terhadap agama tertentu yang menyebabkan intoleransi.
- d. Kurangnya pendidikan atau pemahaman yang mampu membuka wawasan individu terhadap keberagaman.

3. Faktor psikologis dan sosial

- a. Kehidupan masa kecil yang mendapatkan perlindungan dan kasih sayang akan menghasilkan individu yang lebih toleran.
- b. Pendidikan yang tinggi juga meningkatkan sikap toleransi karena kemampuan memahami kesejahteraan bersama.
- c. Kemampuan empati yang memungkinkan individu untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, meningkatkan toleransi.

h. Macam-macam Nilai Sikap Toleransi

Macam-macam nilai sikap toleransi mencakup toleransi dalam beragama, berteman, berpendapat, dan bermasyarakat. Toleransi beragama berarti menghormati keyakinan dan ibadah orang lain tanpa mengganggu atau memaksa. Toleransi berteman terlihat saat kita mau

bergaul dengan siapa saja tanpa membeda-bedakan suku, ras, dan latar belakang. Toleransi berpendapat yaitu menghargai perbedaan ide dan pandangan tanpa memaksakan kehendak sendiri. Sedangkan toleransi bermasyarakat tampak dalam sikap rukun bertetangga, gotong royong, dan menghargai adat istiadat yang berbeda. Dengan menanamkan nilai-nilai sikap toleransi ini, kehidupan bersama menjadi lebih damai, harmonis, dan penuh rasa saling menghargai., Macam-macam Nilai Sikap Toleransi adalah sebagai berikut (Endahwati, 2022: 16)

- a. Toleransi Agama, Sikap toleransi terhadap perbedaan agama dan kepercayaan orang lain, serta menghormati hak-hak mereka untuk menjalankan ibadah dan praktik keagamaan.
- b. Toleransi Budaya, Sikap toleransi terhadap perbedaan budaya, tradisi, dan adat istiadat orang lain, serta menghormati hak-hak mereka untuk menjalankan budaya dan tradisi mereka.
- c. Toleransi Ras dan Etnis, Sikap toleransi terhadap perbedaan ras dan etnis, serta menghormati hak-hak mereka untuk menjalankan identitas dan budaya mereka.

- d. Toleransi Jenis Kelamin, Sikap toleransi terhadap perbedaan jenis kelamin, serta menghormati hak-hak mereka untuk menjalankan identitas dan peran mereka.
- e. Toleransi Orientasi Seksual, Sikap toleransi terhadap perbedaan orientasi seksual, serta menghormati hak-hak mereka untuk menjalankan identitas dan hubungan mereka.
- f. Toleransi Disabilitas, Sikap toleransi terhadap perbedaan kemampuan dan disabilitas, serta menghormati hak-hak mereka untuk menjalankan kehidupan dan partisipasi mereka.
- g. Toleransi Ekonomi, Sikap toleransi terhadap perbedaan status ekonomi, serta menghormati hak-hak mereka untuk menjalankan kehidupan dan mencapai kesejahteraan.
- h. Toleransi Politik, Sikap toleransi terhadap perbedaan pandangan politik, serta menghormati hak-hak mereka untuk menjalankan hak-hak politik mereka
- i. Toleransi Lingkungan, Sikap toleransi terhadap perbedaan pandangan tentang lingkungan, serta menghormati hak-hak mereka untuk menjalankan kehidupan dan melindungi lingkungan.

- j. Toleransi Interpersonal, Sikap toleransi terhadap perbedaan individu, serta menghormati hak-hak mereka untuk menjalankan hubungan dan interaksi dengan orang lain.

Sikap toleransi adalah sikap dari kesabaran, kelapangan dada Toleransi harus didukung oleh cakrawala pengetahuan yang luas, bersikap terbuka, dialog, kebebasan berpikir dan beragama, Melalui pengetahuan yang luas maka cara pandang akan suatu hal akan berbeda dengan demikian akan mempengaruhi sikap toleransi.

Nilai-nilai toleransi, masyarakat multikultural saling hormat-menghormati antara kaum mayoritas dan kaum minoritas, misalnya orang muslim bertetangga dengan orang non muslim dan bahkan tempat peribadatan mereka saling berdekatan, mereka harus tetap menjaga kerukunan dan hidup berdamai, serta saling menghormati. Ada salah satu contoh kasus nilai-nilai toleransi temuan peneliti dari observasi di Kecamatan Lalan Kabupaten Musibanyuasin tentang kegiatan perayaan pada bulan syuro yaitu selamatan, sedekah dan kegiatan keagamaan lainnya, yang diberi tidak hanya tetangga yang

beragama Islam, yang beragama Kristen dan Hindu juga diberi. Sebaliknya ketika akan ada perayaan Natal, jumat agung, dan lain-lain bagi umat kristen, nyepi, dan lain-lain bagi umat Hindu, maka mereka juga mengirimkan makanan kepada orang Islam yang ada di lingkungannya.

Menurut Komlev dalam Belasheva dan Petrova toleransi berasal dari bahasa latin yaitu “tolerentia” yang berarti untuk mengatasi, untuk menanggung, untuk bertahan. Toleransi merupakan kelapangan dada kepada siapapun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain serta tidak mau mengganggu kebebasan berfikir dan berkeyakinan lain, Toleransi juga dapat diartikan sebagai sikap positif dalam menghargai orang lain dengan menggunakan kebebasan hak asasi sebagai manusia dan makhluk sosial. Dengan sikap saling menghargai dan menghormati maka akan tercipta suasana yang aman dan tentram serta meminimalisir perpecahan diantara minoritas dan mayoritas. Sikap toleransi merupakan harmoni dalam perbedaan.

Untuk itu dengan memiliki sikap toleransi yang tinggi diharapkan mampu menciptakan sebuah tatanan kehidupan yang pluralisme dengan

baik, saling menghargai dan menghormati akan perbedaan demi menjaga persatuan dan kesatuan Indonesia. Tetapi sebaliknya, jika tidak memiliki toleransi maka tidak menutup kemungkinan akan menyebabkan perilaku destruktif yang ada di dalam masyarakat yang akan mengancam persatuan dan kesatuan Indonesia(Susanto & Kumala, 2019: 24)

i. Tujuan dan Fungsi Sikap Toleransi

Dengan menerapkan sikap toleransi bertujuan mewujudkan sebuah persatuan diantara sesama manusia dan warga negara Indonesia khususnya tanpa mempermasalahkan latar belakang agamanya, persatuan yang dilandasi oleh toleransi yang benar maka persatuan itu sudah mewujudkan sebenarnya dari persatuan itu sendiri Tujuan dari toleransi beragama seperti persatuan seperti yang digambarkan dalam semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia, yaitu "Bhineka Tunggal Ika" yang artinya walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Makna dari semboyan tersebut adalah meskipun Indonesia dihadapkan dengan berbagai perbedaan dalam berbagai hal, salah satunya yaitu agama, tetapi tetap bersatu padu adalah tujuan utama toleransi bangsa Indonesia.

Kerukunan hidup beragama merupakan salah satu tujuan toleransi beragama. Hal ini dilatarbelakangi beberapa kejadian yang memperlihatkan gejala meruncingnya hubungan antar agama. Kehadiran agama-agama besar mempengaruhi perkembangan kehidupan bangsa Indonesia dan menambah corak kemajemukan bangsa Indonesia, walaupun kemajemukan itu mengandung potensi konflik, namun sikap toleransi diantara pemeluk berbagai agama besar benar-benar merupakan suatu kenyataan dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Banyak manfaat yang bisa didapatkan dari toleransi antar umat beragama, di mana ini merupakan salah satu hal yang berperan penting dalam kehidupan kita sehari-hari. Akan tetapi dalam melakukannya harus dengan sewajarnya dan tidak boleh berlebih-lebihan, karena hal itu dapat mengganggu kepentingan maupun hak orang lain, dapat menyinggung perasaan orang lain, dan justru dapat merugikan diri kita sendiri, seperti ibadah maupun pekerjaan kita. Fungsi Toleransi dalam Kehidupan Adalah: (Suradi, 2021: 84))

1. Terhindar dari perpecahan

Menghargai dan mengabaikan perbedaan dapat menghindari terjadinya pertikaian, permusuhan, peperangan dan perpecahan yang dapat memicu konflik didalam negara, kondisi ini dapat mengancam keutuhan persatuan negara Indonesia dan tidak sesuai dengan semboyan kita Bhinneka Tunggal.

2. Meningkatkan rasa persaudaraan

Manfaat toleransi antar umat beragama berikutnya adalah terjalinnya tali persaudaraan. Pada umumnya, adanya suatu perbedaan selalu menjadi alasan terjadinya pertentangan antara orang (golongan) yang satu dengan lainnya, khususnya bagi mereka yang tidak bisa menerima adanya perbedaan tersebut. Salah satu contoh adalah adanya perbedaan agama yang menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya berbagai konflik serta pertikaian di antara sesama manusia, seperti tindakan terorisme, pembantaian pemuka agama, dan lain sebagainya yang pada akhirnya akan mengakibatkan dampak pada timbulnya kesengsaraan.

3. Meningkatkan kekuatan dalam iman

Perbedaan agama dan tradisi dapat membuat sikap toleransi semakin kuat. tradisi yang berbeda dapat membuat orang lain ingin mengetahui dan mempelajari tradisi daerah lain. Hal ini dapat menumbuhkan rasa bangga seseorang terhadap negara yang memiliki keaneka ragaman agama, tradisi dan budaya yang tidak dimiliki bangsa lain. Menghormati agama orang lain dan menghargai perbedaan tradisi dapat meningkatkan kekuatan dalam iman dan lebih menyadari bahwa rasa persaudaraan sangat dibutuhkan dalam pergaulan.

4. Meningkatkan rasa nasionalisme

Jika sikap toleransi yang positif diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh semua masyarakat Indonesia maka akan meningkatkan rasa nasionalisme terhadap bangsa dan negara. Bangsa yang maju adalah bangsa yang bisa menerima perbedaan satu orang dengan orang yang lainnya tanpa harus merasa paling benar dan akan mengurangi penyebab terjadinya tindakan penyalahgunaan kewenangan.

Berdasarkan teori-teori di atas terkait tentang pembentukan toleransi akhirnya peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembentukan toleransi yaitu sebagai suatu proses yang penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan sejahtera. Toleransi dapat diwujudkan melalui pendidikan, kesadaran diri, dan komunikasi yang efektif, serta komitmen dari individu dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghargai keberagaman.

Dengan demikian, pembentukan toleransi adalah suatu kebutuhan yang mendesak untuk membangun masyarakat yang harmonis dan sejahtera. Penelitian menunjukkan bahwa toleransi dapat meningkatkan kesadaran akan kepentingan bersama, mengurangi konflik, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mempromosikan toleransi dan menghormati perbedaan, serta memfasilitasi dialog dan kerja sama antar individu dan kelompok.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 1. Hasil Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	Abdurrazak, Sukron Azhari,	Religious Tolerance	Sama-sama membahas	Penelitian terdahulu

	Putra Wanda, & Humamurrizqi (2022)	Based on Local Wisdom: Social Perspective of Lombok Community	toleransi beragama dalam kehidupan masyarakat serta pentingnya hubungan sosial	berfokus pada kearifan lokal masyarakat Lombok, sedangkan penelitian ini mengkaji solidaritas sosial dan keagamaan masyarakat Desa Talang Baru dalam membentuk toleransi
2.	Linda Aulia Rahmah & Asep Amaludin (2021)	Penerapan Interaksi Sosial Antar Masyarakat Melalui Moderasi Beragama dan Sikap Toleransi di Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap	Sama-sama meneliti hubungan interaksi sosial dengan terbentuknya sikap toleransi dalam masyarakat desa	Penelitian terdahulu menitikberatkan pada moderasi beragama, sedangkan penelitian ini lebih menekankan solidaritas sosial dan solidaritas keagamaan sebagai faktor pembentuk toleransi
3.	Nisar, Mahyuddin, & Muhammad Ismail (2023)	Understanding of Religious Moderation and Attitudes of Social	Sama-sama mengkaji kehidupan beragama serta	Penelitian terdahulu mengukur pemahaman moderasi

		Intolerance	pembentukan sikap toleransi	beragama dan intoleransi sosial pada mahasiswa, sedangkan penelitian ini meneliti masyarakat desa dengan fokus solidaritas sosial dan keagamaan
4.	Fitriatul Hasanah (2023)	Interfaith Social Solidarity: A Socio-Theological Alternative to Post-Pandemic Community Empowerment	Sama-sama membahas solidaritas sosial lintas agama sebagai perekat kehidupan masyarakat	Penelitian terdahulu berfokus pada pemberdayaan masyarakat pascapandemi, sedangkan penelitian ini berfokus pada pembentukan toleransi masyarakat melalui solidaritas sosial dan keagamaan
5.	Dhanny Sutopo (2023)	Internalisasi Multikultur Sebagai Pondasi Ketahanan Sosial Budaya di Desa	Sama-sama membahas kehidupan masyarakat yang majemuk dan terbentuknya	Penelitian terdahulu menekankan internalisasi nilai multikultural sebagai dasar ketahanan

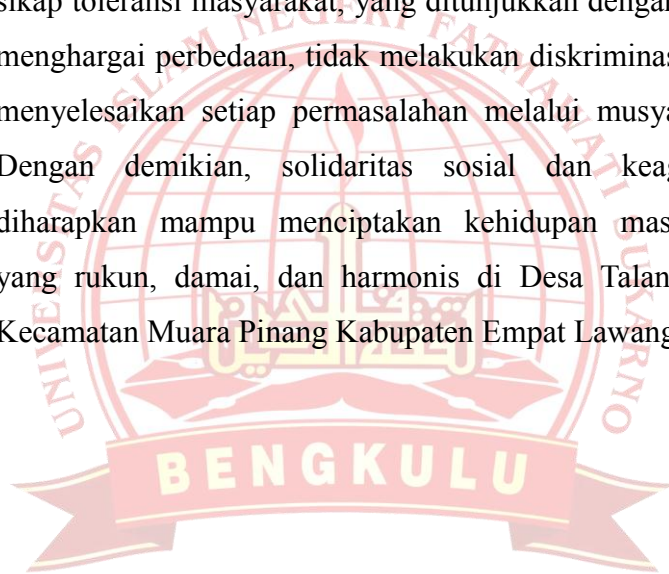
			toleransi	sosial budaya, sedangkan penelitian ini mengkaji solidaritas sosial dan keagamaan sebagai faktor utama pembentukan toleransi di Desa Talang Baru
--	--	--	-----------	--

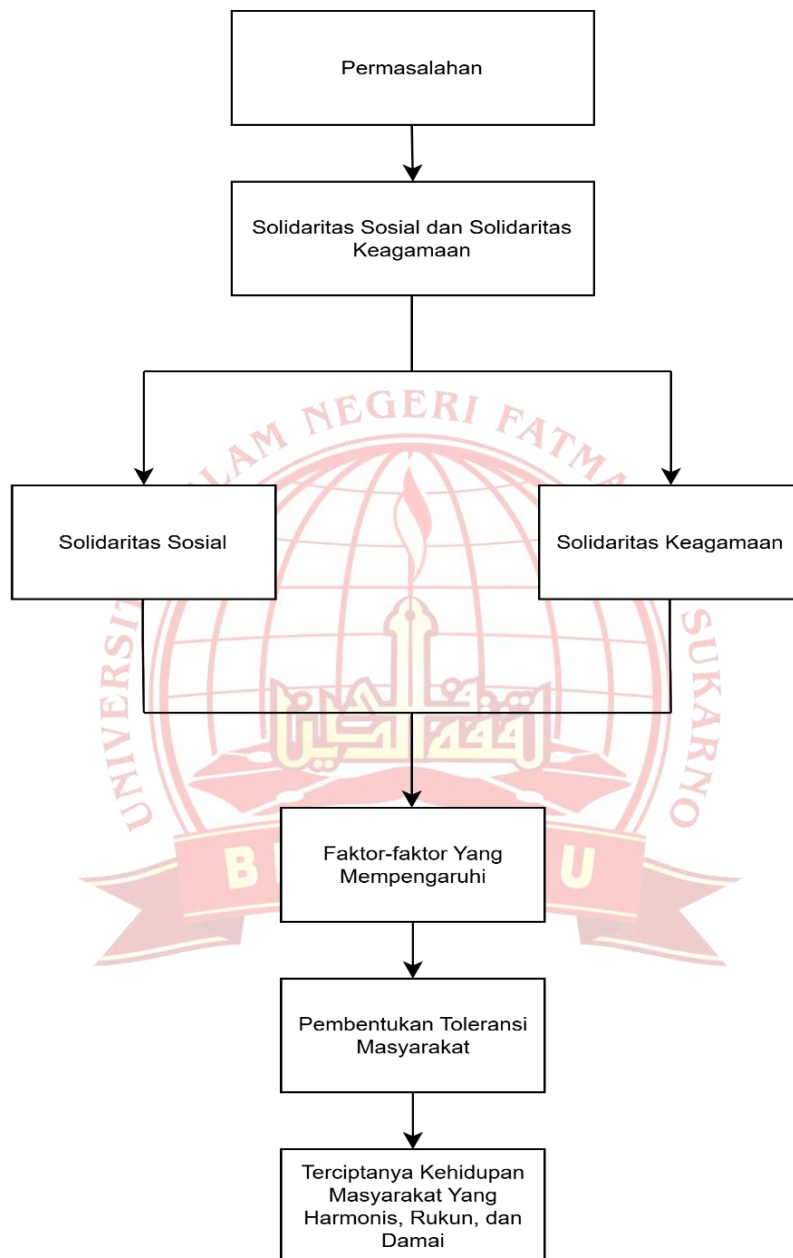
C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan fondasi intelektual yang mengarahkan keseluruhan proses penelitian. Ia membimbing peneliti dalam merancang instrumen, memilih metode analisis, menginterpretasi data, hingga menarik kesimpulan. Tanpa kerangka berpikir yang kokoh dan jelas, penelitian akan berjalan tanpa arah yang pasti, dan hasilnya pun berpotensi kehilangan makna ilmiah. Oleh karena itu, peneliti perlu memberikan perhatian khusus dalam menyusun kerangka berpikir yang tajam, runtut, dan berbasis pada pemahaman teoritis serta empirik yang kuat (Hanifah dkk, 2025).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ini merumuskan kerangka pemikiran kehidupan sosial masyarakat Desa Talang Baru yang memiliki keberagaman dalam kehidupan

bermasyarakat. Solidaritas sosial yang tercermin melalui gotong royong, kerja sama, dan kepedulian antarsesama menjadi dasar terbentuknya hubungan yang harmonis. Selain itu, solidaritas keagamaan diwujudkan melalui sikap saling menghormati dalam menjalankan ibadah, menjaga kerukunan, dan menghargai perbedaan keyakinan. Kedua bentuk solidaritas tersebut berperan dalam membentuk sikap toleransi masyarakat, yang ditunjukkan dengan saling menghargai perbedaan, tidak melakukan diskriminasi, serta menyelesaikan setiap permasalahan melalui musyawarah. Dengan demikian, solidaritas sosial dan keagamaan diharapkan mampu menciptakan kehidupan masyarakat yang rukun, damai, dan harmonis di Desa Talang Baru Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang.





Gambar 1. Kerangka Berpikir